

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana bagi manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal. Dalam prosesnya pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, melainkan juga keteladanan sikap. Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 3, pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. (Istiqomah dkk, 2014)

Kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan adalah kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional (Fathurohman dkk, 2007: 8). Lemahnya proses pembelajaran akan berdampak pada lemahnya penguasaan SAINS dan teknologi. Agar peserta didik dapat menguasai perkembangan, mereka harus menguasai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu persyaratan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Fisika adalah salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam sehingga para peserta didik diharapkan mempunyai pemahaman pada bidang IPTEK. Fisika merupakan ilmu fundamental yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan lain dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang teramat pesat saat ini, telah mempermudah kehidupan manusia. Mengingat fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting karena ilmu fisika digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan kemajuan teknologi maka sudah sewajarnya mata pelajaran fisika dikembangkan dan diperhatikan oleh semua pelaku pendidikan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam pelajaran fisika masih sangat rendah.

Fisika sebagai salah satu cabang dari IPA yang mempelajari gejala-gejala alam dan peristiwa alam baik yang dapat dilihat maupun yang bersifat abstrak. Hal ini merupakan tantangan bagi guru yang berperan sebagai mediator dan fasilitator harus mampu merancang pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami gejala-gejala alam dan peristiwa alam baik yang dapat dilihat maupun yang bersifat abstrak. Namun, saat ini masih banyak didapati permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut, sebagaimana peneliti ketika melakukan penelitian alami bahwa untuk pelajaran fisika minat belajar siswa sangat kurang dan menganggap bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit.

Sejalan dengan hal ini setelah peneliti melakukan penelitian awal dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas X SMA N 3 Binjai, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu: 51% siswa menyatakan sulit memahami konsep fisika sehingga siswa sering menghafal tanpa membentuk pengertian terhadap materi yang dipelajari. Faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah karena model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak membuat peserta didik aktif dalam belajar. Hal ini dibuktikan pada hasil angket yang dibagikan kepada 40 orang siswa, sebesar 39 % peserta didik menyatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit dan kurang menarik, hal ini disebabkan karena guru dominan melakukan pembelajaran satu arah seperti menjelaskan materi, menulis rumus, memberikan soal dan memberikan tugas rumah, sehingga peserta didik dalam pembelajaran fisika menjadi penerima informasi yang pasif. Pernyataan tersebut terlihat dari sekitar 70,3% peserta didik menyatakan bahwa cara guru mereka mengajar di kelas adalah dengan cara mencatat dan mengerjakan soal. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar fisika yang didapat siswa menjadi tidak optimal. Adapun faktor lainnya yaitu aktivitas dalam proses pembelajaran masih kurang. Terlihat pada hasil angket, hanya 68% peserta didik yang bertanya kepada guru apabila ada materi yang tidak dimengerti. Serta hanya 20,1% peserta didik yang pernah mengemukakan pendapat di depan kelas pada saat belajar fisika. Aktivitas belajar siswa dalam belajar fisika masih relatif rendah, sehingga berpengaruh kepada hasil belajar

yang rendah pula. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu guru fisika di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa pernah menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif, tetapi hasilnya kurang memuaskan karena tidak maksimal dalam menggunakan model pembelajaran. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik masih tergolong rendah dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, usaha yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memilih model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan. Model yang dapat dijadikan alternatif adalah model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*). Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip yang dimaksudkan dengan proses mental antara lain adalah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi sehingga situasi belajar-mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Penggunaan teknik ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar-mengajar. (Roestiyah, 2008 : 20)

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait model pembelajaran penemuan terbimbing. Widhiyantoro, dkk (2012) menyatakan bahwa metode *guided discovery* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan menemukan sendiri konsep pada materi pencemaran lingkungan. Fathur dkk (2012) yang meneliti “penerapan model penemuan terbimbing pada pembelajaran fisika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif” mendapatkan hasil analisis uji gain yang diberi model pembelajaran penemuan terbimbing sebesar 0,09 sedangkan uji gain yang diberi model pembelajaran

konvensional sebesar 0,3. Akanmu, dkk (2013) dalam judulnya “ *guided-discovery learning strategy and senior school students performance in mathematics in Ejigbo, Nigeria*” mengatakan bahwa *guided discovery learning strategy was found helpful in learners ability to extract a simple figure from a complex one since it was more interactive*. Satyawati (2012) yang meneliti pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis LKS terhadap hasil belajar matematika siswa ditinjau dari kecerdasan logis matematis pada siswa kelas X SMA N 1 Bangli, didapatkan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis LKS lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, yang ditunjukkan oleh hasil uji $F_{(A)hitung} = 6,804 > F_{tabel \alpha=0,05}$.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu peneliti mengadakan penelitian dengan mengambil judul “pengaruh model *guided discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi gerak lurus semester I kelas X SMA N 3 Binjai T.A 2017/2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Peserta didik sulit memahi konsep fisika
2. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan kurang variatif
3. Aktivitas peserta didik didalam pembelajaran fisika masih rendah.
4. Rendahnya hasil belajar fisika siswa

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, sehingga memungkinkan tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X semester I SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018

2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Guided Discovery Learning*
3. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah gerak lurus

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan model *guided discovery learning* pada materi pokok gerak lurus dikelas X Semester I di SMA N 3 Binjai T.P 2017/2018?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok gerak lurus dikelas X Semester I di SMA N 3 Binjai T.P 2017/2018?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *guided discovery learning* pada materi pokok dikelas X semester I di SMA N 3 Binjai T.P 2017/2018?
4. Apakah ada pengaruh penggunaan model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif pada materi pokok gerak lurus dikelas X Semester I di SMA N 3 Binjai T.P 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah maka selanjutnya pada penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan model *guided discovery learning* pada materi pokok gerak lurus dikelas X Semester I di SMA N 3 Binjai T.P 2017/2018
2. Mengetahui bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi gerak lurus dikelas X Semester I di SMA N 3 Binjai T.P 2017/2018

3. Mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *guided discovery learning* pada materi pokok dikelas X semester I di SMA N 3 Binjai T.P 2017/2018?
4. Mengetahui pengaruh akibat penggunaan model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif pada materi pokok gerak lurus dikelas X Semester I di SMA N 3 Binjai T.P 2017/2018

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dan calon guru tentang hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing didalam pembelajaran.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi dalam rangka perbaikan variasi pembelajaran di tempat pelaksanaan penelitian khususnya dan dunia pendidikan umumnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2011)
- b. Model pembelajaran penemuan terbimbing adalah penciptaan suasana lingkungan atau cara yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu yang baru bagi mereka (Marks, 1988)
- c. Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individual atau kelompok (Djamarah dan Zain, 2006)